

PELUANG PASAR DAN AGRIBISNIS SAYURAN DI LAHAN RAWA

Yanti Rina dan Heru Sutikno
Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa

PENDAHULUAN

Potensi lahan lahan rawa cukup besar diperkirakan mencapai 33,4 juta ha. Dari luas tersebut lahan pasang surut seluas 20,1 juta ha dan sekitar 9 juta diantaranya cocok untuk pertanian, sedangkan luas lahan lebak diperkirakan 13,28 juta ha yang tersebar luas di Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya (Nugroho *et al.* 1992; Widjaja-Adhi *et al.*, 1992).

Tanaman sayuran sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia karena sebagai sumber vitamin dan mineral. Pengembangan sayuran di lahan rawa, baik lahan pasang surut maupun lahan lebak cukup potensial namun produksi yang dicapai masih rendah. Tingkat konsumsi rata-rata pada tahun 2004 sebesar 57, 12 kg/kapita/th. Untuk memenuhi kebutuhan sayuran, pemerintah Indonesia mengimport sebanyak 21.000 ton/tahun (Suhardi, 2006).

Pengusahaan sayuran di lahan rawa seperti lahan rawa pasang surut diusahakan di guludan sedangkan di lahan rawa lebak dangkal dapat ditanam di lahan sawah, dan di rawa lebak tengahan dapat ditanam di guludan dalam bentuk monokultur maupun tumpang sari. Khusus untuk wilayah Kalimantan Selatan komoditas sayuran yang banyak diusahakan petani di lahan rawa lebak seperti kacang panjang, tomat, terong, buncis, semangka dan cabai. Produksi tanaman tersebut akan meningkat jika musim kemarau panjang di lahan lebak.

Perkembangan luas panen dan produksi komoditas sayuran di Kalimantan Selatan tahun 2000 – 2003 disajikan pada Tabel 1 yang menunjukkan pertumbuhannya menurun sebesar 1%, sementara produktivitas meningkat sebesar 6,13% (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2004).

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas sayuran di Kalimantan Selatan tahun 2000-2003

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (t/ha)
1999	8.788	23.630	2,69
2000	6.993	23.294	3,33
2001	6.409	12.378	1,93
2002	6.302	23.105	3,67
2003	6.763	22.677	3,35
Pertumbuhan (%)	-5,76	-1	6,13

Dalam penerapan agribisnis pada komoditas sayuran terutama dalam hal sub sistem produksi dan pemasaran terdapat keterkaitan satu sama lain, sehingga peningkatan fungsi kedua sistem tersebut dapat dilakukan bersama-sama. Faktor yang berpengaruh sangat nyata dalam sistem produksi dan sistem distribusi (pengolahan dan pemasaran) tidak semata-mata faktor sosial ekonomi, tetapi juga faktor kelembagaan (Tampubolon, 1991).

Perbaikan teknologi yang efisien akan menyebabkan turunnya biaya produksi per satuan *output* atau dengan biaya produksi yang tetap akan diperoleh output yang lebih besar. Perbaikan pemasaran memungkinkan kenaikan harga output yang diterima. Hubungan harga yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayarkan konsumen sangat tergantung pada struktur pasar yang menghubungkannya.

Penerapan teknologi pada sistem produksi telah mampu meningkatkan produksi tanaman seperti cabai dengan beberapa varietas yang dapat tumbuh baik di lahan lebak dan hasilnya cukup tinggi seperti varietas Hot Chili sebesar 14 ton/ha (Rina *et al*, 2005) dan Tit Super sebesar 9,25 ton/ha (Saleh *et al*, 2005). Namun dari sisi distribusi dan pemasaran sering ditemui masalah rendahnya harga jual pada saat-saat tertentu terutama pada masa panen sehingga merugikan petani. Berbagai faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain : (1) petani ingin segera menjual hasil begitu selesai panen, (2) belum berfungsinya lembaga pendukung yang ada di lokasi seperti KUD, (3) kecenderungan pedagang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dan (4) sifat dari komoditi tersebut setelah dipanen tidak tahan lama atau cepat busuk.

Tulisan ini mengemukakan tentang peluang pasar dan agribisnis sayuran di lahan rawa.

TINGKAT KONSUMSI SAYURAN

Nilai pengeluaran untuk padi-padian dan umbi-umbian terlihat lebih besar pada masyarakat pedesaan dibanding dengan masyarakat perkotaan. Sebaliknya nilai pengeluaran daging, telur, susu dan sayur-sayuran lebih besar pada masyarakat perkotaan. Hal ini berarti konsumsi masyarakat pedesaan masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan karbohidrat, sebaliknya pada masyarakat perkotaan telah diimbangi dengan kebutuhan protein dan vitamin (Tabel 2). Bila hal ini dikaitkan dengan perencanaan perluasan pengembangan usaha sayur-sayuran, maka pemasaran komoditas yang mengandung protein dan vitamin lebih diperuntukan untuk masyarakat perkotaan. Oleh karena itu pengembangan sayuran di lahan rawa sangat diperlukan.

Tabel 2. Pengeluaran rata-rata (Rp/kapita/bln) untuk makanan di Kalimantan Selatan 2002.

No.	Jenis pengeluaran	Perkotaan	Pedesaan	Rata-rata (kota + desa)
1.	Padi-padian	19.589	23.834	22.238
2.	Umbi-umbian	750	793	777
3.	Ikan	23.451	19.531	21.004
4.	Daging	7.932	4.444	5.755
5.	Telur dan susu	10.944	5.156	7.332
6.	Sayur-sayuran	10.142	7.919	8.754
7.	Kacang-kacangan	2.754	2.152	2.378
8.	Buah-buahan	10.554	8.582	9.323
9.	Minyak dan lemak	5.321	4.576	4.856
10.	Bahan minuman	7.774	6.578	7.028
11.	Lain-lain	63.599	39.331	7.176
Total		162.810	122.894	137.900

Sumber : BPS Tk I Prop. Kalsel, 2002

Sayuran yang dihasilkan umumnya berasal dari wilayah Kalimantan Selatan sendiri kecuali kentang, kubis wortel, bawang merah dan bawang putih banyak dipasok dari propinsi lain.

Permintaan sayuran di Kalimantan Selatan menunjukkan peningkatan, terutama karena pertambahan penduduk. Dengan menggunakan angka kebutuhan untuk konsumsi sayuran rata-rata sebesar 11,65 kg/kapita/tahun (BPS Tk I, 2002), maka sejak tahun 2004 Kalimantan Selatan telah memenuhi kebutuhan sayuran di daerah ini dengan peningkatan produksi rata-rata 74,6 %, sedangkan laju konsumsi naik 0,56%./tahun (Tabel 3). Angka ini akan berubah jika kebutuhan konsumsi meningkat atau lebih besar dari 11,65 kg/kapita/tahun. Peningkatan produksi terutama disebabkan meningkatnya produktivitas sebesar 6,13% untuk periode tahun 2000-2003.

Tabel 3. Produksi dan Konsumsi sayuran di Kalimantan Selatan Tahun 2001 – 2005

Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi ¹ (Ton)	Perimbangan (Ton)	Penyediaan (Kg/kap/th)
2001	12.378,0	37.028,4	-24.650	3,89
2002	23.105,0	37.846,0	-14.741	7,11
2003	22.677,0	37.302,8	-14.625	7,08
2004	51.450,8	37.753,8	13.697	15,88
2005	58.589,0	37.863,7	20.725	18,02

1) Perhitungan konsumsi : 11,65 kg/kap/th

Sumber : BPS Jakarta (2002, Pusat Data Informasi Pertanian, 2004 dan Diperta Propinsi Kal Sel, 2005)

Dari kebutuhan konsumsi tersebut di atas ditunjukkan masih besarnya peluang untuk peningkatan serapan permintaan produksi sayuran di lahan rawa. Hal ini didukung pula dengan semakin sadarnya masyarakat perkotaan terhadap manfaat sayuran untuk kesehatan.

Disamping faktor permintaan, kelayakan pengembangan sayuran di lahan rawa juga dipengaruhi oleh harga. Berdasarkan harga dalam 6 tahun terakhir 1999-2004, harga sayuran di tingkat petani meningkat antara 9,2 – 13 % (Tabel 4).

Tabel 4. Harga produsen rata-rata (Rp/kg) beberapa sayuran utama di Kalimantan Selatan, 1999- 2004

Tahun	Mentimun	Kacang panjang	Cabai	Terung	Kangkung
1999	773,83	82,76	4.052,32	907,82	777,07
2000	782,45	803,02	4.743,18	880,20	778,32
2001	913,56	95,82	5.459,67	915,23	870,47
2002	995,12	1.189,05	6.225,63	1.084,90	1.050,52
2003	997,31	1.326,39	5.330,42	1.145,59	1.208,89
2004	1.280,49	1.435,30	6.189,39	1.332,06	1.153,80
Pertumbuhan (%)	13,09	9,20	0,55	9,35	9,69

Sumber : BPS Tk I Prop. Kalsel, 2002

Peningkatan harga rata-rata terendah pada kacang panjang sebesar Rp 90,5 /kg dan tertinggi pada mentimun sebesar Rp 101,3/kg yaitu pada tahun 1991 Rp773,83/kg kemudian pada tahun 2004 Rp 1.280/kg. Melihat pada perkembangan harga di tingkat petani tidak terlalu tinggi, hal ini akan berpengaruh pada keinginan petani untuk berusaha sayuran di lahan rawa. Hanya yang perlu diperhatikan bahwa harga yang terjadi di tingkat petani seharusnya tidak berbeda jauh dengan harga yang terjadi di pasar desa. Oleh karena itu perlu pengaturan waktu tanam, sehingga kestabilan harga dapat dipertahankan, disamping biaya transportasi yang perlu diperhitungkan juga.

ASPEK PRODUKSI

1. Karakteristik Usahatani

a. Lahan Rawa Pasang Surut

Pengusahaan sayuran di lahan pasang surut dilakukan di guludan baik di lahan pekarangan maupun lahan usaha. Sayuran ditanam secara monokultur maupun tumpang sari dengan tanaman lain seperti jeruk, pisang. Pengusahaan sayuran dilakukan pada musim hujan dengan rata-rata luas penanaman relatif sempit < 0,1 ha, hal ini berkaitan dengan ukuran guludan yang tersedia disamping

lancarnya pemasaran. Jenis sayuran yang banyak ditanam petani tomat, terung, kangkung, kacang panjang dan buncis. Penanaman sayuran dalam bentuk pola tanam padi + sayuran+jeruk, dan padi + sayuran.

Penanaman sayuran dilakukan pada bulan Mei setelah bertanam padi dan panen pada bulan Agustus bahkan kadang-kadang bersamaan dengan panen padi sehingga petani sering menemui kesulitan mendistribusikan tenaga kerjanya jika menanam sayuran dalam luasan yang lebih besar.

b. Lahan Rawa Lebak

Pengusahaan sayuran di lahan rawa lebak relatif bervariasi dari luas dan jenis sayuran. Sayuran ditanam pada musim kemarau baik di lahan sawah maupun guludan dalam bentuk monokultur maupun tumpang sari seperti padi + sayuran, padi + sayuran + palawija, sayuran + sayuran, dan sayuran. Rata-rata luas pengusahaan sayuran oleh petani untuk komoditas sayuran 0,016 ha, terung 0,06 ha, waluh kuning 0,1 ha dan cabai 0,1 ha (Nazemi *et al*, 2003 dan Rina *et al*, 2005). Penanaman sayuran di rawa lebak dangkal lebih awal dibanding di lahan lebak tengahan. Penanaman sayuran dilakukan pada bulan Mei, sementara di lahan lebak pada bulan Juni, sehingga panen pada bulan Juli – Agustus bahkan untuk komoditas cabai dapat dipanen hingga datangnya air pada bulan Desember.

Usahatani sayuran pada umumnya belum intensif dilakukan tetapi dapat memberikan tambahan bagi rumah tangga petani karena siklus produksinya yang panjang seperti cabai. Proporsi pendapatan dari sayuran terhadap pendapatan rumah tangga petani di lahan rawa diperkirakan 0,34 – 16 % (Tabel 5). Dari angka tersebut, peranan sayuran di lahan lebak cukup besar dalam meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 5. Struktur pendapatan rumah tangga petani di lahan rawa

No.	Struktur pendapatan	Lahan pasang surut ¹⁾		Lahan lebak ²⁾	
		Nilai (Rp)	Proporsi (%)	Nilai (Rp)	Proporsi (%)
1.	Pertanian				
	Ternak	37.200	0,23	957.583	12,33
	Buah-buahan	11.605.085,4	74,13	161.264	2,10
	Padi	2.448.505,4	15,64	1.372.280	17,76
	Sayuran	53.191,8	0,34	1.247.850	16,16
	Palawija	11.900	0,76	438.308	5,64
	Ikan	-	-	304.376	3,92
2.	Off Farm	74.580	0,48	934.677	12,03
3.	Luar Pertanian	1.271.430	8,12	2.347.581	30,22
	Jumlah	15.653.794,4	100,00	7.767.919	100,00

Sumber : ¹⁾ Antarlina *et al* (2005); ²⁾ Nazemi *et al* (2003)

2. Teknologi Budidaya

Teknologi budidaya sayuran pada tingkat petani di lahan rawa pasang surut umumnya berdasarkan keterampilan daerah asalnya (Jawa), sementara di lahan rawa lebak petani sudah menerapkan teknologi lebih intensif. Beberapa petani menggunakan bibit unggul pada awal pertanaman (tahun pertama), kemudian tahun berikutnya berasal dari bibit yang dibibitkan petani sendiri. Oleh karena itu hasil yang dicapai semakin menurun dengan semakin seringnya digunakan apabila tanpa peremajaan/penggantian dengan bibit baru. Ketersediaan bibit sayuran di lahan rawa lebak cukup tersedia seperti cabai, terung dan waluh (labukuning), baik unggul maupun lokal. Bibit cabai lokal Rp 50/phn, sementara bibit varietas Hot Chili Rp 150-Rp 200 per pohon.

Pengolahan tanah digunakan tanpa olah tanah atau petani cukup membuat lubang. Penanaman sayuran di lahan rawa pasang surut dengan sistem surjan pada lahan guludan, sedangkan di lahan rawa lebak penanaman pada hamparan sawah pada saat musim kemarau. Lahan surjan yang ditanami dibersihkan dari gulma, sedangkan pada lahan rawa lebak petani menaikan gulma seperti enceng gondok ke guludan kemudian di sela-sela gulma tersebut ditanam cabai, waluh kuning dan terung. Gulma sangat bermanfaat untuk mulsa. Jarak tanam sayuran di tingkat petani seperti cabai 60 x 75 cm, Pare 60 x 100 cm, terung 60 x 75 cm, mentimun 60 x 75 cm dan sawi 20 x 40 cm. Sedangkan di lahan rawa lebak kacang panjang 80 x 100 cm, Gambas 80 x 100 cm, cabai 30 x 50 cm, buncis 40 x 50 cm dan labu kuning 200 x 200 cm. Petani sudah memberikan anjuran pupuk pada tanaman sayuran tetapi takarannya masih di bawah rekomendasi. Penyiangan dilakukan dengan manual, sebanyak 1 kali, dan jarang dilakukan di lahan lebak. Pemberantasan hama penyakit dilakukan petani sesuai dengan tingkat serangan. Pemanenan dilakukan dengan frekuensi yang berbeda sesuai dengan komoditas sayuran yang ditanam.

3. Kelembagaan Pemasaran

Pemasaran sayuran di lahan rawa lebak (Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Tengah, Kalsel) lebih mudah dibandingkan dengan di lahan rawa pasang surut. Hal ini karena telah tersedianya pusat agribisnis atau pasar sayuran di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalsel. Dari pusat pasar sayuran tersebut oleh pedagang pengumpul sayuran didistribusikan ke wilayah lain seperti Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Sementara pemasaran di lahan rawa pasang surut, Kabupaten Barito Kuala Kalsel penjualan sayuran sangat tergantung kepada jumlah pedagang pengumpul yang membawa ke pusat konsumen di Pasar Baru, Kota Banjarmasin

Penyuluhan dalam bidang teknologi budidaya tanaman sayuran belum seintensif penyuluhan dalam bidang tanaman pangan khususnya padi dan palawija. Sumber informasi yang diperoleh petani tentang teknologi produksi seperti

pemupukan, pemeliharaan dari hama dan penyakit berasal dari pengalaman secara turun temurun atau sesama petani yang telah dianggap berhasil dalam mengelola usahatani.

Permodalan dalam bidang sayuran belum tersedia, namun di lahan rawa lebak telah terjalin hubungan antara pedagang dan petani. Beberapa pedagang memberi pinjaman modal kepada petani dan petani harus menjual hasilnya kepada pedagang yang bersangkutan. Hal ini dapat merugikan petani, harga ditentukan oleh pedagang dan pembayaran dilakukan setelah barang dagangannya laku.

Persepsi petani terhadap pelayanan kelembagaan seperti PPL, KUD dan kelompok tani di lahan rawa pasang surut disajikan dalam Tabel 6 yang menunjukkan bahwa sebesar 66% petani menyatakan bahwa pelayanan oleh PPL tidak efektif dan sebesar 34% menyatakan efektif.

Tabel 6. Persentase persepsi petani terhadap kelembagaan di lahan sulfat masam, Kabupaten Barito Kuala, Kalsel. 2000

Desa	PPL(%)			KUD(%)			KEL.TANI(%)		
	E	TE	T	E	TE	TT	E	TE	TT
Kolam Kiri	35	65	-	10	80	10	65	35	-
Danda Jaya	15	85	-	35	65	-	90	10	-
Karang Buah	20	80	-	55	45	-	65	20	15
Karang Bunga	40	60	-	50	50	-	80	20	-
Purwosari I	60	40	-	45	55	-	85	15	-
Rata-rata	34	66	-	39	59	2	77	20	3

Keterangan : E = efektif, TE = tidak efektif, dan TT = tidak tahu

Sumber : Noorgianyuwati dan Rina (2003)

Demikian juga pelayanan KUD, sebesar 59% menyatakan tidak efektif serta 2% menyatakan tidak tahu. Sebaliknya 77% menyatakan pelayanan kelompok tani efektif dan 20% menyatakan tidak efektif. Efektif tidaknya suatu kelompok tani berkaitan erat dengan keaktifan petani sendiri dalam melaksanakan kegiatan kelompok, sedang KUD, PPL sangat ditentukan oleh besarnya kemampuan lembaga tersebut memenuhi kebutuhan petani.

Persepsi petani terhadap kelembagaan di lahan rawa lebak dangkal disajikan pada Tabel 7 yang menunjukkan bahwa 100% petani menyatakan pelayanan penyuluhan belum efektif, demikian juga dengan pelayanan KUD. Persepsi petani terhadap kelembagaan di lahan lebak tengahan menunjukkan 56,7 % petani menyatakan pelayanan PPL dalam memberikan informasi tidak efektif, demikian juga terhadap KUD sebesar 57,5% menyatakan tidak efektif. Kegiatan gotong royong dan arisan masih efektif dirasakan oleh petani karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang berlanjut dan merupakan wadah untuk silaturahmi sesama petani.

Tabel 7. Persentase jawaban petani terhadap keefektifan lembaga pendukung di lahan lebak

Uraian	Lebak dangkal*			Lebak Tengahan**		
	E	TE	TT	E	TE	TT
Penyuluhan/PPL	-	100	-	29,4	56,2	14,4
KUD	-	-	100	18,5	57,5	24,0
Kelompok Tani	34	66	-	42,6	40,2	17,2
Gotong Royong	100	-	-	62,2	33,6	4,2
Arisan	-	-	-	90,4	8,4	1,2

Keterangan : E = efektif, TE = tidak efektif, dan TT = tidak tahu

*) Raihan *et al* (2004), **) Nazemi *et al* (2003)

Dari uraian di dua jenis lahan tersebut menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan/PPL dan KUD belum efektif, sementara kegiatan gotong royong cukup membantu petani dalam kegiatan usahatani.

4. Analisis Biaya dan Pendapatan

Pengusahaan sayuran di tingkat petani lahan rawa pasang surut cukup potensial, hal ini terlihat dari produktivitas yang dihasilkan. Dari beberapa sayuran yang ditanam petani seperti tomat (varietas Permata), cabai (varietas Hot chili), terung, kangkung memberikan produksi cukup baik dan menguntungkan untuk diusahakan. Produksi tomat sebesar 39,970 kg/ha. Dengan luas pertanaman tomat sekitar 600 m² maka akan menghasilkan pendapatan bersih Rp 2.427.714,- atau setara dengan pendapatan padi unggul 1 ha. Nilai tersebut sudah cukup untuk modal petani berusahatani padi. Namun petani umumnya menanam sayuran dengan luasan sempit. Hal yang sama untuk jenis sayuran yang diusahakan petani di lahan rawa lebak. Pengusahaan sayuran di lahan lebak dangkal umumnya lebih awal dibanding di lahan rawa lebak tengah sehingga harga diperoleh petani lebih tinggi, seperti mentimun Rp 1150/kg sementara di lahan rawa lebak tengah Rp 813/kg. Komoditas sayuran yang dihasilkan di lahan rawa lebak rata-rata produktivitasnya lebih tinggi dibanding lahan rawa pasang surut seperti mentimun, cabai dan kacang panjang. Dari komoditas yang diusahakan di lahan rawa lebak dangkal tanaman cabai, pare dan mentimun cukup menguntungkan, sementara di rawa lebak tengah yang menguntungkan adalah cabai, labu kuning, mentimun dan terung cukup efisien dengan nilai R/C cukup besar (Tabel 8).

Tabel 8. Analisis biaya dan pendapatan usaha tani sayuran per ha di lahan rawa.

No	Komoditas	Produktivitas Satuan/ha	Penerimaan (Rp/ha)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C
1.	Lahan pasang surut ¹					
	Terung	2.800 kg	2.800.000	1.116.500	1.683.500	2,5
	Cabai	2.100 kg	4.200.000	2.205.000	1.995.000	1,90
	Tomat	39.970 kg	49.962.500	7.460.000	42.502.500	6,69
	Kacang	2.100 kg	3.150.000	2.464.000	686.000	1,27
	panjang	80.070 ikat	40.460.000	23.770.250	16.689.750	1,70
2.	Kangkung Lahan Lebak dangkal ²					
	Terung	3.091 kg	1.545.714	1.002.285,7	543.429	1,50
	Cabai	8.163 kg	16.326.000	8.186.682	8.139.318	1,99
	Mentimun	10.521 kg	12.100.000	4.768.000	7.332.000	2,54
	Buncis	5.714 kg	2.285.714	1.818.000	467.714	1,26
	Pare	16.075 kg	8.037.500	4.774.351	3.263.148,2	1,68
3	Gambas Lahan Lebak Tengahan ³					
	Labu Kuning	12.696 kg	5.078.703,3	1.161.068,4	3.917.635,0	4,40
	Cabai ⁴	6.300 kg	15.750.000	7.350.000	8.400.000	2,14
	Terong	6.135 kg	5.828.416,6	3.439.745,9	2.388.670,7	1,69
	Mentimun	10.720 kg	8.715.625,0	5.174.375,0	3.541.250,0	1,68
	Gambas	12.000 kg	7.200.000,0	6.169.357,0	1.030.643,0	1,16
	Kacang Panjang	16.610 kg	3.333.333,0	4.575.508,6	-1.242.175,6	0,70

Sumber : 1) Sutikno *et al* (2004); Raihan *et al* (2003); 3) Nazemi *et al* (2003); 4) Rina *et al* (2005).

ASPEK PEMASARAN

Hasil sayuran dari petani lahan rawa pasang surut maupun lahan rawa lebak dipasarkan ke wilayah Banjarmasin dan luar wilayah Banjarmasin. Pemasaran sayuran dari lahan rawa pasang surut belum banyak diteliti sehingga dalam tulisan ini dibahas hanya sayuran dari lahan rawa lebak dan topik kajiannya masih terbatas, hanya meliputi saluran pemasaran, margin pemasaran dan permasalahan dalam pemasaran.

Sistem penjualan sayuran oleh pedagang pengecer umumnya dilakukan dengan berbagai jenis sayuran seperti labu kuning, gambas, kacang panjang, buncis. Hanya beberapa sayuran yang dijual secara tunggal oleh pedagang pengumpul antara lain cabai dan kalau dijual oleh pengecer sering bersamaan dengan sayuran lainnya.

1. Masa ketersediaan barang dan tujuan pasar

Komoditas sayuran dihasilkan oleh petani lahan rawa lebak dangkal maupun tengahan. Masa ketersediaan sayuran 3-4 bulan. Namun dalam periode Juni – September tersebut bila ada sayuran dari luar masuk maka harga akan rendah misalnya tomat dari Sulawesi Selatan dan cabai dari Jawa. Pemasaran sayuran dalam bentuk segar ke wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

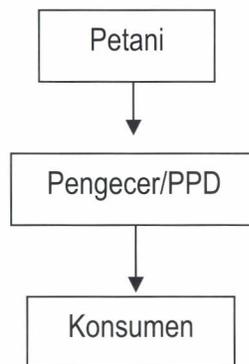
2. Pelaku Pemasaran

Sayuran ditanam di lahan rawa lebak yang lokasinya jauh dari pusat konsumen sehingga petani sering menanggung biaya transportasi yang cukup mahal.

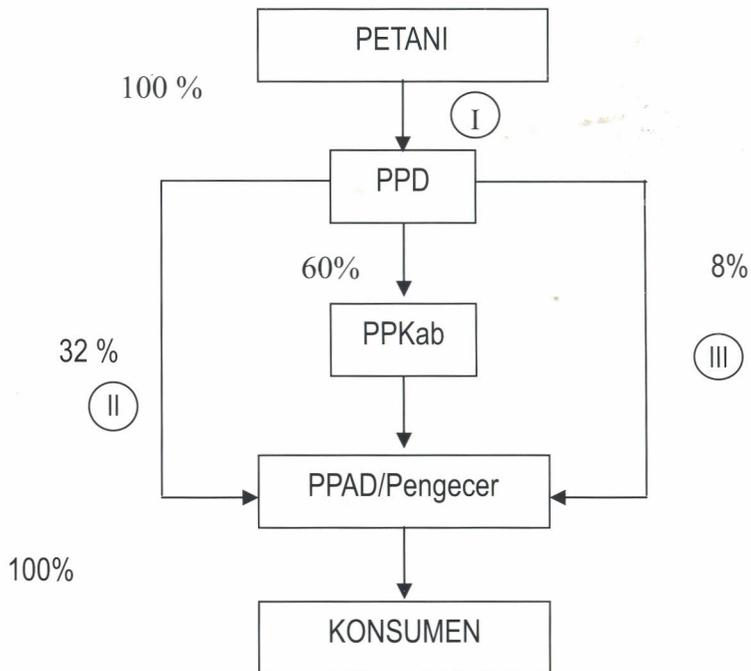
Pedagang pengumpul desa komoditas cabai berasal dari desa sentra produksi. PPD merupakan perpanjangan tangan dari pedagang pengumpul kabupaten atau pedagang antar daerah dengan berbekal modal sendiri. Biasanya sebagian PPKab tidak membayar tunai kepada PPD. Pembayaran dilakukan setelah komoditas tersebut laku dijual. Volume pembelian sayuran secara berkelompok berkisar 10-250 kg untuk masing-masing jenis sayuran untuk satu kali penjualan, sementara cabai dan labu kuning 1-1,5 ton oleh pedagang pengumpul kabupaten dan 50-100 kg oleh pengecer.per 3 hari.

3. Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran yang terdiri beberapa jenis sayuran (kelompok sayuran) untuk tujuan pasar Kabupaten Tabalong, Kalsel seperti pada Gambar 1. Saluran pemasaran dan besarnya distribusi cabai pada masing-masing saluran disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Saluran pemasaran sayuran untuk tujuan Pasar Tabalong



Gambar 2. Saluran pemasaran cabai di lahan lebak Kalimantan Selatan, 2004

Pada Gambar 2, saluran pemasaran cabai terlihat bahwa 100% cabai dijual langsung ke pedagang pengumpul desa dan 60% dijual ke pedagang pengumpul kabupaten. Selanjutnya oleh pedagang pengumpul kabupaten disalurkan melalui pengecer Banjarmasin kemudian konsumen akhir. Sedangkan saluran pemasaran untuk tujuan kabupaten Hulu Sungai Tengah langsung dari pedagang pengumpul desa melalui pengecer kemudian konsumen akhir. Volume penjualan cabai keluar Kalimantan Selatan seperti ke Kalimantan Timur masih kecil yaitu melalui pedagang pengumpul antar daerah sebesar 8%.

4. Biaya dan Marjin Pemasaran

Dah dan Hammond (1977) menggambarkan bahwa marjin pemasaran perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan harga yang diterima oleh produsen. Dalam marjin tersebut adalah keuntungan dan biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran mulai dari petani sampai ke konsumen akhir. Biaya pemasaran meliputi pengumpulan, pengangkutan, sortasi, bongkar muat, redistribusi, akomodasi dan konsumsi. Besarnya keuntungan pedagang merupakan bagian dari marjin pemasaran dan diperoleh dengan cara mengurangi marjin tataniaga masing-masing pedagang dengan biaya ditanggungnya. Marjin pemasaran sayuran (kelompok sayuran) disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan bagian harga yang diterima petani, margin keuntungan dan margin biaya dalam persen untuk tujuan pasar Kabupaten Tabalong, 2004.

No.	Uraian	Tomat	Buncis	Pare	Mentimun	Cabe rawit
1.	Bagian petani	66,6	66,6	65	68	92,3
2.	Margin PPD/Pengecer	33,4	33,4	35	32	7,7
	Margin keuntungan	4,1	4,1	6,1	5	1,9
	Margin Biaya	29,3	29,3	28,9	27	5,8
3.	Harga di petani (Rp/kg)	2000	2000	1300	1700	6000
4.	Harga di PPD/Pengecer	3000	3000	2000	2500	6500

Tabel 9 menunjukkan bahwa bagian harga yang diterima petani cukup tinggi berkisar 65 – 92,3% dari harga yang dibayarkan konsumen, sementara nilai margin berkisar 7,7 – 37% yang terdiri dari margin keuntungan pedagang pengumpul desa (PPD) 5,8 – 29,3% dan margin biaya 1,9 – 6,1%. Demikian pula pada nilai margin pemasaran cabai (Tabel 10) yang menunjukkan bahwa pemasaran cabai tujuan Banjarmasin memiliki rantai lebih panjang dibandingkan dengan tujuan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalsel dan kota Balikpapan, Kaltim. Margin pemasaran cabai untuk tujuan Banjarmasin sebesar 62,50% terdiri dari margin keuntungan 48,85 % dan margin biaya 13,65%. Sedangkan untuk tujuan Kabupaten HST dan Balikpapan, nilai margin pemasaran masing-masing 33,34% dan 50%. Rendahnya margin juga diikuti dengan tingginya nilai *farmer's share* yang lebih besar yaitu 66,66% dan 50% dibandingkan dengan *farmer's share* tujuan Banjarmasin sebesar 37,5%.

Berdasarkan nilai bagian harga yang diterima petani maka pemasaran berbagai jenis sayuran untuk tujuan pasar Kabupaten Tabalong dan pemasaran cabai untuk tujuan pasar Banjarmasin dan Kalimantan Timur menunjukkan sistem pemasaran yang efisien. Menurut pendapat Kohl dan Downey (1985) dalam Listianingsih (2003) bahwa jika bagian harga yang diterima petani lebih rendah dari 50% maka keadaan ini menunjukkan sistem pemasaran yang tidak efisien, sementara *farmer's share* sayuran > 50 % yang berarti sistem pemasaran sayuran sudah efisien.

5. Masalah Pemasaran

Besar kecilnya masalah yang dihadapi pelaku pemasaran terhadap komoditas sayuran, juga menentukan apakah komoditas tersebut memiliki prospek pasar. Berdasarkan wawancara dengan pedagang bahwa masalah yang dihadapi adalah permodalan dan kestabilan harga. Agar pemasaran komoditas sayuran dapat berjalan lancar perlunya memberi bantuan modal kepada pedagang dengan bunga murah atau tanpa bunga. Masalah lainnya seperti kestabilan harga, ini erat kaitannya dengan perencanaan atau strategi pemasaran yang dilakukan pemerintah. Salah satunya dengan melakukan pengaturan waktu tanam dari lokasi-lokasi sentra produksi sayuran.

Tabel 10. Perbandingan bagian harga yang diterima petani, marjin keuntungan dan marjin biaya dalam persen pada setiap tipe saluran pemasaran cabai, 2004

No.	Uraian	Tujuan Pasar		
		I Banjarmasin	II Kab. HST	III Balikpapan
1.	Bagian petani	37,5	66,66	50,00
2.	Marjin PPDesa	8,75	16,67	12,50
	Marjin Keuntungan	6,88	14,00	10,54
	Marjin Biaya	1,87	2,67	1,96
3.	Marjin PPKabupaten	32,50	-	-
	Marjin Keuntungan	21,57	-	-
	Marjin Biaya	10,93	-	-
4.	Marjin PPAD/Pengecer	-	-	37,50
	Marjin Keuntungan	-	-	28,62
	Marjin Biaya	-	-	8,88
5.	Marjin Pengecer	21,25	16,67	-
	Marjin Keuntungan	20,40	15,42	-
	Marjin Biaya	0,85	1,25	-
6.	Jumlah :			
	Marjin	62,50	33,34	50,00
	Marjin keuntungan	48,85	29,42	39,16
	Marjin biaya	13,65	3,92	10,84
7.	Harga dipetani (Rp/kg)	1.500	2000	2.000
8.	Harga di pengecer (Rp/kg)	4.000	3000	4.000

Ket : cabai dari Kabupaten Desa Baruh Jaya umumnya dijual ke Banjarmasin, sementara cabai dari desa Rantau Keminting di jual ke Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kalimantan Timur.

ASPEK PENGOLAHAN HASIL

Industri pengolahan sayuran di lahan rawa pada umumnya belum dilakukan, hal ini disebabkan produksi yang dihasilkan masih pada tahap pemenuhan kebutuhan konsumsi segar. Produksi yang dihasilkan masih terbatas karena dipanen pada musim bersamaan, disamping masih terbatasnya modal dan sarana pendukung lainnya. Pengolahan hasil panen sayuran yang berkembang baru pada cabai kering

Teknologi pengolahan sayuran menjadi bentuk jadi atau bahan setengah jadi sudah tersedia, dan sudah berkembang di Jawa dan khusus di Kalimantan Selatan hingga sekarang teknologi tersebut belum dikembangkan atau baru pada

tahap penelitian. Pengolahan hasil pertanian dari bahan labu kuning dapat dibuat berbagai hasil olahan seperti dodol waluh, saos tomat waluh, tepung waluh, minuman instan labu, puding labu, labu kuning lapis biscuit, mini pizza labu kuning, kue labu kuning istimewa, brownis cake, muffin tepung labu kuning, tart, coolies, nastar dsb (Antarlina *et al*, 2005, Widowati *et al*, 2004, Purwani *et al*, 2004 dan BB Litbang Pasca Panen, 2004). Disamping itu sayuran lainnya dapat diolah dalam bentuk makanan sebagai pelengkap makan seperti acar ketimun, acar sayuran, acar bawang merah, sawi asin, dan acar kobis (Satuhu, 1990)

Melihat dari potensi sayuran seperti mentimun dan labu kuning di lahan rawa lebak yang cukup tinggi dan adaptif, maka memiliki prospek untuk diolah menjadi berbagai hasil olahan yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi pendapatan petani.

PENUTUP

Beberapa komoditas sayuran seperti cabai, terung, mentimun, tomat dan labu kuning cukup menguntungkan untuk diusahakan di lahan rawa, tetapi pengembangan sayuran di lahan rawa dalam skala luas hendaknya memperhitungkan permintaan dan harga.

Rantai pemasaran saluran sayuran dari Petani □ Pedagang Pengumpul □ Pengecer □ Konsumen. Bagian harga yang diterima petani dari harga yang dibayarkan konsumen (farmer's share) berada diatas 50% yang berarti sistem pemasaran sayuran di lahan rawa lebak sudah efisien. Masalah utama dalam pemasaran sayuran adalah permodalan dan stabilitas harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Antarlina, SS, Achmadi, Y.Rina, Noorjanyuwati, I.Noor, W. Annisa, E.Maftullah, Muhammas, M.Saleh dan A. Budiman. 2005. Hubungan Sifat Kimia Tanah Dengan Kualitas Buah Jeruk di Lahan Pasang Surut. Laporan Hasil Penelitian Balittra. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Antarlina, SS., S. Umar, Fauziah AR dan Masrapah. 2005. Pelatihan Ketrampilan Teknis Pengolahan Hasil pertanian di Banjarmasin 16 Februari 2005. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa Banjarbaru.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. 2004. Resep Hasil Lomba Produk Olahan Berbahan Aneka Tepung. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.Bogor.

- Biro Pusat Statistik Jakarta. 2004. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. Survei Sosial Ekonomi Nasional. BPS Jakarta. 213 halaman.
- Biro Pusat Statistik Jakarta. 2004. Statistik Harga Produsen (Pertanian Pangan dan Perkebunan Rakyat 1999-2004). BPS Jakarta. 145 Halaman.
- Dahl, D and J.W. Hammond. 1977. Market and Price Analysis the Agricultural Industries. Mc.Graw Hill Book Company, USA
- Pusat Data dan Informasi Pertanian Dep.Tan. 2004. *Statistik Pertanian 2004. Dalam* Harisno, D.N. Cakrabawa, P.H. Muliandy, E. Respati. Rumonang G. Widyawati dan M. Manurung (Eds). Pusat Data dan Informasi Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Purwani, E.Y., S.Yuliani, S.Usmiati dan R. Thahir. 2004. Pedoman Pembuatan Minuman Instan Labu Kuning dan Analisa Kelayakannya. *Dalam* Sulusi Prabawati dan Evi Savitri Iriani (Penyunting). Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Bogor
- Nazemi, D., S. Saragih dan Yanti Rina. 2003. Komponen teknologi pengelolaan lahan dan tanaman terpadu untuk meningkatkan produktivitas dan optimalisasi lahan lebak tengahan. *Dalam* Laporan Akhir Proyek PAATP dengan Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Banjarbaru.
- Noorinayuwati dan Y. Rina. 2003. Aspek Sosial Ekonomi Petani di Lahan Sulfat Masam. Prosiding Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah.
- Raihan, S, Y. Rina dan S. Saragih. 2004. Karakteristik Lahan dan Profil Sistem Usahatani Pada Lahan Lebak Dangkal di Kalimantan Selatan. *Dalam*. Jantje G. K, Z, Zaini, P.C. Paat, L. Taulu, R. Akuba, W. Sudana dan E.P. Sitanggung (Penyunting). Prosiding Seminar Nasional Klinik Teknologi Pertanian Sebagai Basis Pertumbuhan Usaha Agribisnis menuju Petani Nelayan Mandiri. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badanlitbangtan Hal 521-535.
- Rina, Y. Amali, R. Qomariah, R. Zuraida, A. Rafieq dan A. Sabur. 2005. Pengkajian Sistem Usahatani Di Lahan Lebak. Laporan Akhir Kegiatan. Balai pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan Banjarbaru
- Saleh, M, E. William, Nurtirtayani, M. Imberan dan I. Hayati. 2005. Keragaan Teknologi Pertanian lahan Rawa. Laporan Akhir. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa Banjarbaru
- Suhardi, 2006. Pembangunan Ketahanan Pangan Berbasis Pedesaan. Makalah Seminar Nasional Ketahanan Pangan “ Membangun Ketahanan Pangan

- Berbasis Sumberdaya Lokal". Kerjasama Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah, DPP HKTl Kalimantan Tengah, Balitio Depnakertrans dan BPTP Kalimantan Tengah Tanggal 3-4 November 2006 di Palangkaraya
- Sutikno, H., I. AR-Riza dan Noorginayuwati. 2004. Apresiasi Penelitian dan Pengembangan Pengelolaan Lahan dan Tanaman Terpadu (PLTT) di Lahan Pasang Surut Sulfat Masam. Laporan Akhir Balittra T.A 2004.
- Suyanti Satuhu. 1990. Pengolahan Buah dan Sayuran. Sub Balai Penelitian Hortikultura Pasar Minggu. Jakarta
- Tampubolon, SMH. 1991. Kebijakan Pengembangan Agribisnis di Daerah Transmigrasi (Mencari Alternatif Bidang Partisipasi swasta). Dep. Transmigrasi RI. Bekerjasama dengan P.T. Inacon Luhur Pertiwi. Jakarta.
- Widjaja Adhi, IPG. K. Nugroho, Didi Ardi S, dan A. Syarifudin Karama. 1992. Sumberdaya Lahan Pasang Surut, Rawa dan Pantai : Potensi, Keterbatasan dan Pemanfaatan. Disajikan pada Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut dan Rawa. Cisarua 3-4 Maret 1992.
- Widowati, S., Suarni dan S.D. Indrasari. 2004. Kumpulan Resep Masakan Aneka Tepung Bahan Pangan Lokal (Non Beras). *Dalam* S. Widowati, B. Widodo dan P. Raharto (Penyunting). Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Badanlitbang
- Wiryanta, B.T.W. 2002a. Bertanam Cabai pada Musim Hujan. Agro Media Pustaka
- Wiryanta, B.T.W. 2002b. Bertanam Tomat. Agro Media Pustaka. Jakarta